

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak bisa hidup sendirian tanpa orang lain. Manusia membutuhkan sesama untuk berdialog, berkomunikasi, bekerjasama, berkembang biak dan lain-lain. Namun pada sisi lain, masyarakat Indonesia harus berhadapan dengan berbagai keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, daerah, pelapisan sosial dan lain-lain sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri dalam membangun komunikasi sosial budaya di antara sesama bangsa Indonesia (Bouk, 2014:51).

Kesulitan yang dirasakan masyarakat Indonesia dari keanekaragaman suku, etnis, budaya dan lain-lain tersebut dapat dipersatukan oleh komunikasi yaitu bahasa. Secara etimologis, komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada orang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Bouk, 2012:152). Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi manusia akan hidup terisolir, merasa depresi dan akan mengalami kehilangan keseimbangan mental. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah keinginan untuk mengetahui (rasa ingin tahu) tentang lingkungan sekitar, orang lain dan juga apa yang sedang terjadi dalam lingkungan sosialnya.

Manusia mempunyai individualitas yang menyebabkannya berbeda dengan makhluk lain. Ia mempunyai profil pribadi yang unik. Ini juga berlaku bagi kelompok-kelompok manusia, suku-suku dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia beranekaragam. Setiap kelompok mengungkapkan diri atas caranya sendiri. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor iklim, tetapi juga oleh perbedaan dalam sejarah, pengalaman bersama, pandangan mengenai alam raya, perkembangan ilmu, teknologi dan komunikasi (Veeger, 1992:8).

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Kata materi harus dimengerti dalam arti luas sehingga mencakup juga badan dan relasi-relasi dengan orang lain. Manusia harus menciptakan suatu kebudayaan sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu. Hubungan dengan sesama manusia jauh lebih utama daripada hubungan manusia dengan alam raya, karena berpangkal pada sifatnya yang rohani. Ia dilahirkan dari persatuan rohani dan jasmani antara pria dan wanita. Dengan bergaul dengan sesama seorang anak menjadi manusia sungguh-sungguh (Veeger, 1992:7). Menurut Bouk (2014: 55-56) komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan

oleh pikiran individu. Oleh karena itu, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat.

Salah satu contoh proses budaya lewat komunikasi adalah dengan diwariskannya lagu daerah atau nyanyian rakyat. Lewat nyanyian rakyat, masyarakat daerah tersebut ingin mengkomunikasikan adat atau budaya mereka pada masyarakat lain atau pada masyarakat daerah tersebut yang merantau ke tempat lain. Caranya adalah dengan mewariskan nyanyian rakyat lewat komunikasi verbal yang diteruskan dari generasi ke generasi. Salah satu nyanyian rakyat yang bertahan sampai saat ini adalah lagu daerah “*Ie*” yang berasal dari Kabupaten Ende.

Nama Ende sendiri konon ada yang menyebutnya sebagai Endeh, Nusa Ende atau dalam pelbagai literatur kuno menyebut Inde atau Ynde. Adanya dugaan yang kuat bahwa nama itu mungkin sekali diberikan sekitar abad ke 14 pada waktu orang-orang Melayu memperdagangkan tenunan besar nan mahal yakni Tjindai sejenis sarung patola dalam pelayaran perdagangan mereka ke Ende (Fernandez, 1989:183).

Dalam pengamatan sebelumnya, lagu daerah “*Ie*” tidak hanya diketahui oleh masyarakat Ende saja namun sudah berkembang sampai ke Kota Kupang. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada lingkungan Sekolah Dasar (SD) di Kota Kupang, sering diajarkan lagu daerah dan salah satunya adalah lagu “*Ie*”. Salah satu sekolah dasar yang sampai saat ini masih mengajarkan murid-muridnya untuk menyanyikan lagu daerah adalah SDK.St.Yoseph 2 Kupang. Para murid ditugaskan untuk

menyanyikan lagu daerah dari tempat asal mereka masing-masing, tanpa menggunakan teks sehingga para murid dituntut untuk menghafal setiap lirik dari lagu daerah mereka masing-masing. Lewat pengamatan yang penulis lakukan, para guru tidak memberikan tugas kepada murid-murid untuk mencari tahu arti dari setiap kata dari lagu tersebut. Jika mencari arti saja tidak ditugaskan maka makna dari lagu tersebut tidak mereka ketahui. Hal tersebut menyebabkan lagu daerah “*Ie*” tetap bertahan sampai saat ini namun tanpa disertai dengan pengetahuan tentang makna dari lagu tersebut.

Fisher mengatakan (dalam Rakhmat, 1978:342-343) penelaahan tentang kesalahpahaman sudah tentu tidak perlu mengandung arti mencari kesalahan komunikatif para komunikator dan kemudian menyusun cara untuk mengoreksi kesalahan pribadi itu. Justru sebaliknya kesalahpahaman merupakan suatu fenomena khas dan benar-benar normal bahkan barangkali merupakan karakteristik semua komunikasi manusia. Kesalahpahaman karenanya bukanlah suatu “kesalahan” yang “salah” selama peristiwa komunikatif akan tetapi ia merupakan problema yang khas yang amat serius dan yang perlu ditangani secara langsung. Dengan kata lain, kesalahpahaman bukanlah merupakan “kegagalan” seorang komunikator untuk “memahami” makna yang “sebenarnya”, akan tetapi merupakan masalah perbedaan pemberian makna oleh para peserta dalam suatu situasi komunikatif. Hal di atas menunjukkan bahwa memberikan makna dalam segala jenis penandaan apapun adalah hal yang penting.

Komunikasi yang efektif akan berlangsung jika semua anggota mengetahui atau memiliki persepsi yang sama tentang objek yang mereka bahas. Kesalahpahaman merupakan salah satu gangguan dalam komunikasi sehingga diharapkan hal tersebut tidak terjadi dalam proses komunikasi. Dalam lagu “*Ie*” sendiri akan terjadi kesalahpahaman arti atau makna jika orang yang menyanyikannya tidak mengetahui arti atau makna dari lagu. Dalam pengamatan sebelumnya, lagu “*Ie*” hanya dinyanyikan oleh anak sekolah dasar tanpa diketahui arti dari lagu tersebut sehingga tugas para murid selesai, setelah menyanyikan lagu “*Ie*”. Para siswa menyanyikan lagu tersebut dengan ekspresi mereka masing-masing ada yang tersenyum, tidak bersemangat, malas dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi bisa jadi karena mereka tidak mengetahui makna dari lagu dan hal ini merupakan kesalahpahaman.

Akan berbeda jika mereka mengetahui makna dari lagu “*Ie*”. Mereka bisa bernyanyi dengan ekspresi yang benar dan tidak hanya sekedar dinyanyikan namun makna dari lagu tersebut juga dapat diajarkan pada para murid untuk menjadi contoh yang baik dalam kehidupan mereka. Selain itu, jika diketahui makna lagu “*Ie*” maka masyarakat dapat menggunakan lagu tersebut dalam acara yang berhubungan dengan makna lagu tersebut seperti acara adat dan juga acara keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DRS. Albert Magnus Bhoka pada Sabtu 02 April 2016 pukul 10:45 Wita, orang Ende memiliki tradisi saling tolong menolong yang tercermin dalam tiga hal yaitu pernikahan, kematian dan juga anak yang akan bersekolah di luar kota. Dalam pernikahan orang Ende, keluarga dan

juga tetangga dekat memiliki peran yang besar untuk memperlancar proses pernikahan dari awal hingga akhir. Setelah saling mengenal dan memutuskan untuk menikah maka mereka akan memberitahukan kepada orang tua masing-masing. Selanjutnya keluarga laki-laki akan mengadakan *minu ae petu* (minum air panas) untuk mengumpulkan uang yang akan dipakai untuk *liu eko* (uang dan ekor). Begitupun keluarga perempuan juga mengadakan *minu air petu* untuk mengumpulkan uang yang dipakai untuk membeli *regu pata* (pakaian dan beras). Setelah itu dilakukan peminangan. Peran keluarga sangatlah besar dalam hal pernikahan di Ende.

Dalam kedukaan juga terdapat tradisi saling tolong menolong antar keluarga dan bantuan yang diberikan sama dengan jenis belis yang diberikan pada saat pernikahan. Jika ada keluarga laki-laki yang meninggal maka keluarga perempuan akan memberikan pakaian atau kain adat dan juga beras (*regu pata*). Sedangkan jika dari keluarga perempuan ada yang meninggal maka keluarga laki-laki harus memberikan uang dan ekor (*liu eko*) namun jumlahnya tidak sebanyak pada saat pernikahan dulu.

Sedangkan jika ada anak yang akan bersekolah di luar kota, keluarga besar dan juga para tetangga dekat akan melakukan *minu air petu* (minum air panas) untuk mengumpulkan uang. Berapapun uang yang terkumpul akan diberikan untuk anak tersebut sehingga dapat dia gunakan untuk keperluan sekolahnya di luar kota. Tiga

hal di atas menunjukkan bahwa masyarakat Ende memiliki tradisi yang kuat yaitu saling tolong menolong jika ada orang atau keluarga yang mengalami kesusahan.

Tidak hanya itu, masyarakat Ende mempunyai kebiasaan dalam keluarga yang dapat menunjukkan makna keluarga dalam budaya Ende yaitu kebiasaan *beku*. *Beku* artinya menyapa merokok atau berpuan. Kebiasaan ini terjadi dalam ramah tamah yang luar biasa dalam menjamu keluarga yang datang ke rumah baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Walaupun hanya tersisa satu batang rokok harus tetap dibagi atau diberikan kepada keluarga yang bertamu. Tidak hanya itu, adapun ungkapan yang dapat menggambarkan makna keluarga dalam budaya Ende yaitu *minu ae petu* yang artinya minum air panas. *Minu ae petu* berlangsung setelah *beku*, dimana setelah layanan ringan (*beku*) diberikan, selanjutnya tuan rumah memberikan suguhan makanan pada keluarga yang bertamu. *Minu ae petu* juga berlangsung dalam acara-acara dalam masyarakat Ende seperti pernikahan, pertunangan ataupun kematian dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bentuk kekeluargaan yang masih berlangsung dalam masyarakat Ende sampai saat ini.

Kekeluargaan yang masih sangat kuat dalam masyarakat Ende juga digambarkan pada lagu daerah Ende yaitu “*Ie*”. Adapun lirik dari lagu “*Ie*” yaitu *Ie..ie..ie.. Bele wea seru molo mesa a..a..a..a Ie..ie..ie.. Bele wea seru molo mesa a..a..a..a Seru kai nonge nebu ola kobe one Ie.. nonge ola baje wole a..a..a..a Ana susa apa ema ngala laka role Molo doa ana eda doa a..a..a..a*. Lagu tersebut memiliki pengantar yang diulang dua kali. Sedangkan bait berikutnya merupakan

pantun yang memiliki sampiran dan isi. Dalam sampiran lagu “*Ie*” mengisahkan tentang burung yang memiliki suara merdu sehingga lewat suaranya dia suka menggoda orang. Sedangkan dalam isinya mengisahkan tentang anak yang mengalami kesusahan dan merupakan kewajiban seorang ayah untuk membantu anaknya yang sedang kesusahan. Lagu ini menggambarkan tradisi saling tolong menolong dalam keluarga Ende yang masih bertahan sampai saat ini.

Peneliti melihat bahwa dari cerita lagu “*Ie*” di atas terdapat beberapa makna yang lebih khusus, salah satunya adalah makna kekeluargaan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Makna Kekeluargaan Dalam Syair Lagu Daerah Ende “*Ie*” Menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut **bagaimana makna kekeluargaan dalam syair lagu daerah Ende “*Ie*” menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu peneliti dapat mengetahui makna kekeluargaan dalam syair lagu daerah Ende “*Ie*” menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki sejumlah manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan ilmu pengetahuan sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak lain terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi program studi ilmu komunikasi khususnya komunikasi budaya dalam melakukan penelitian tentang makna kekeluargaan dalam syair lagu daerah Ende “*Ie*” menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Ende agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang makna kekeluargaan dalam syair lagu daerah Ende “*Ie*”.
- b. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya program studi ilmu komunikasi dan dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan.

- c. Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

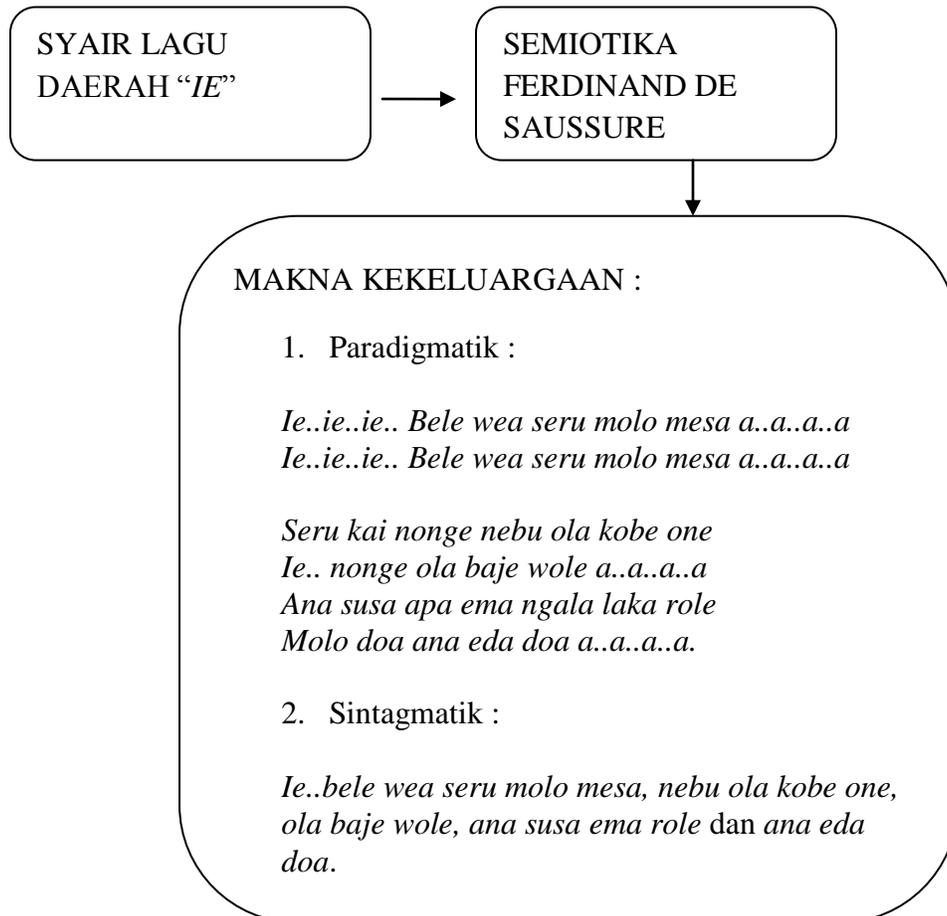
Penelitian ini memiliki alur pemikiran yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pemaknaan syair lagu daerah Ende “*Ie*” menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure (dalam Darus, 2015:90) merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode yaitu paradigmatis dan sintagmatik. Dalam semiotik, paradigmatis digunakan untuk mencari oposisi-oposisi (simbol-simbol) yang ditemukan dalam teks (tanda) yang bisa membantu memberikan makna. Sedangkan sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Lagu “*Ie*” yang berisi pantun yang terdiri dari sampiran dan isi. Secara umum sampiran lagu tersebut mengisahkan tentang beo yang bersuara merdu sehingga dipakai untuk menggoda orang. Sedangkan isinya bercerita tentang seorang anak yang mengalami kesusahan dan dibantu oleh ayahnya. Berdasarkan paparan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1.1

Skema Kerangka Berpikir



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan pola penelitian yang tersirat dan dijadikan sebagai landasan penelitian sampai pada kesimpulan. Dengan demikian asumsi yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah ada makna yang terkandung dalam lagu "Ie".

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Hasan, 2002:50). Hipotesis dalam penelitian ini adalah makna kekeluargaan dalam lagu “*Ie*” menggambarkan tentang hubungan tolong menolong antara ayah dan anaknya yang sedang mengalami kesusahan.